

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini salah satu fenomena yang menyita perhatian dalam dunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah (*bullying*), baik yang dilakukan siswa terhadap guru maupun siswa terhadap siswa lainnya. Menurut Tumon (Kurnia *et al.*, 2019) memberi pandangan bahwa *bullying* merupakan bentuk tindakan agresif yang permasalahannya sudah mendunia, salah satunya di Indonesia. *Bullying* seakan-akan sudah menjadi tradisi yang rutin terjadi sehingga menimbulkan pola diantara orang-orang. *Bullying* bukan saja terjadi karena tradisi yang dilestarikan, melainkan juga bisa terjadi karena ketidaksadaran seorang pelaku, korban dan saksi yang berujung terhadap tindakan *bullying*. Sedangkan menurut Lestari (Kurnia *et al.*, 2019) *bullying* verbal terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa lisan untuk mendapatkan kekuasaan atas korbannya. *Bullying* verbal meliputi menggoda, memberikan nama panggilan, membuat komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, dan mengancam.

Kasus *bullying* dalam penelitian Wahyuningtyas *et al.* (2021) mengatakan bahwa Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa dalam kurun waktu 9 tahun dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *Bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.² Rata-rata penyebab dari kasus *bullying* yaitu kurangnya kontrol sosial masyarakat yang

berubah menjadi agresif, kemudian tontonan kekerasan di media sosial, adanya sifat tidak suka terhadap orang lain, dan adanya dendam terhadap orang lain. Melihat maraknya kasus *bullying* yang sangat meningkat perlu adanya pelayanan bimbingan kelompok untuk mencegah kasus *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Manuri & Setyawati (2022) menunjukkan berdasar data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang tahun 2022, terdapat 226 kasus kekerasan fisik dan psikis, termasuk *bullying* dan jumlah tersebut meningkat hingga waktu ini (BBC News Indonesia, 22 Juli 2022). Selain itu pada tahun 2018, *Programme for International Students Assessment* (PISA) merilis data riset yang menunjukkan bahwa hingga 41,1% siswa di Indonesia mengaku pernah dibully.

Bullying adalah segala tindakan yang menggunakan ancaman atau kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan maksud mengintimidasi orang lain yang dianggap lemah dan dilakukan secara berulang-ulang. Munculnya perilaku *bullying* biasanya memenuhi setidaknya tiga kriteria. Pertama, hasrat atau niat untuk menyakiti. Kedua, adanya ketidakseimbangan kekuatan (*power imbalance*). Ketiga, dilakukan secara berulang-ulang. Ada banyak faktor yang dapat memicu terjadinya tindakan *bullying* antara lain latar belakang sosial ekonomi, latar belakang budaya, perbedaan fisik dan perbedaan intelektual.

Kasus *bullying* di Indonesia terutama di kalangan remaja sudah sangat memprihatinkan dan sudah tidak asing di telinga masyarakat. Banyaknya kasus *bullying* yang muncul di media massa menjadi bukti bahwa tindakan *bullying*

masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku ini merupakan suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Pelaku *bullying* di sebut dengan istilah *bully*. *Pembully* tidak mengenal gender maupun usia. Hal ini dapat mencakup pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu.

Peserta didik dalam jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sangat rentan akan perilaku *bullying*. Perilaku kurang baik seperti *bullying* yang ditampilkan siswa di sekolah akan mengganggu proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa. Apabila guru dan wali murid benar-benar tidak mengawasi perkembangan peserta didik, peserta didik akan menjadi korban *bullying* atau bahkan pelaku *bullying* terhadap temannya. *Bullying* sering tidak ditanggapi serius oleh orang tua, orang tua cenderung melimpahkan kasus tersebut kepada guru.

Fenomena ini juga di temui di SMK Veteran 1 Sukoharjo dimana siswa melakukan *bullying* verbal kepada temannya. Melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling peneliti mendapatkan data bahwa siswa di kelas XI TKJ 3 SMK Veteran 1 Sukoharjo melakukan tindak *bullying* verbal paling banyak. *Bullying* verbal yang ada di kelas XI TKJ 3 seperti mengejek, memanggil nama orang tua, memanggil nama yang tidak disukai dan menghina fisik atau penampilan. Peneliti juga mengobservasi selama Program Asistensi Mengajar (PAM) terdapat siswa yang melakukan *bullying* verbal di kelas tersebut. Perilaku tersebut dapat menghambat optimalisasi potensi dan

prestasi serta memengaruhi kesuksesan dalam belajar dan masa depannya. Dalam mengurangi tindakan *bullying* verbal pada siswa peneliti melakukan salah satu layanan bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Belum ada layanan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk mencegah *bullying* verbal di SMK Veteran 1 Sukoharjo. Tetapi pihak sekolah sudah merancang program bimbingan dan melakukan sosialisasi kepada siswa mengenai dampak negatif *bullying* verbal bukan untuk mencegah *bullying* verbal.

Bullying verbal memiliki dampak yang serius terhadap korban dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka. Secara psikologis, korban sering mengalami penurunan harga diri, kecemasan, depresi, dan stres yang berkepanjangan. Kata-kata yang menyakitkan, ejekan, hinaan atau ancaman yang diterima terus menerus dapat mengurangi rasa percaya diri. Dalam jangka Panjang, kondisi ini bisa memicu gangguan mental yang serius seperti gangguan kecemasan sosial atau bahkan menyebabkan trauma. Secara akademis, *bullying* verbal dapat mempengaruhi kinerja siswa di sekolah. Korban mungkin mengalami kesulitan berkonsentrasi pada pelajaran karena cemas yang mereka rasakan sehingga mengakibatkan penurunan prestasi akademik bahkan keinginan untuk meninggalkan sekolah.

Faktor penyebab siswa melakukan *bullying* verbal dapat bervariasi, namun beberapa di antaranya termasuk lingkungan keluarga yang kurang harmonis atau penuh konflik. Selain itu, pengaruh teman sebaya dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan atau status sosial juga dapat mendorong siswa untuk

melakukan *bullying* verbal. Rendahnya empati dan kurangnya Pendidikan mengenai dampak negatif *bullying*, baik di sekolah maupun di rumah juga berkontribusi.

Dalam usaha pengentasan masalah tersebut, dalam bimbingan dan konseling ada beberapa layanan meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individu. Dari ketujuh jenis layanan tersebut semuanya merupakan upaya untuk membantu individu dalam mengatasi dan melalui tahap perkembangannya, mengatasi hambatan yang timbul serta memperbaiki penyimpangan perkembangan agar perkembangan individu berlangsung secara wajar. Jadi dengan melalui layanan bimbingan dan konseling individu dapat dibantu dalam mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal.

Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dipandang tepat dalam membantu siswa untuk mengantisipasi terjadinya *bullying* adalah melalui bimbingan kelompok. Menurut Kumara (2017) bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Bimbingan kelompok juga dapat diartikan sebagai bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

Kumara (2017) menjelaskan tujuan bimbingan kelompok secara umum layanan ini bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi. Secara lebih khusus bertujuan mendorong pengembangan pikiran, perasaan, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, artinya meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal para siswa. Layanan ini lebih bersifat preventif. Selain itu layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber atau guru pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan itu juga dapat di pergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu melalui teknik diskusi.

Menurut Romlah (Hasanah *et al.*, 2022) dalam konteks bimbingan kelompok, teknik diskusi kelompok dipandang sebagai jantungnya teknik bimbingan kelompok. Sebab sebagian besar teknik bimbingan kelompok menggunakan variasi teknik diskusi dalam proses pelaksanaannya. Diskusi kelompok dapat dikatakan sebagai suatu percakapan yang direncanakan antara 3 orang atau lebih, bertujuan untuk memperjelas ataupun memecahkan suatu masalah yang dihadapi di bawah pimpinan seorang pemimpin. Sedangkan menurut Hartinah (Nisa Safitri *et al.*, 2022) diskusi merupakan cara dalam bimbingan kelompok untuk saling benar-benar terlibat dalam silang menyilang pembicaraan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat disimpulkan, bahwasannya layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi kasus bullying di sekolah, kasus bullying sangat berdampak negatif bagi pelaku dan korban (peserta didik) di kehidupannya. Oleh karena itu, dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat membantu mengurangi kasus bullying. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Mencegah *Bullying* Verbal Pada Siswa SMK Veteran 1 Sukoharjo”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa kelas XI TKJ 3 SMK Veteran 1 Sukoharjo tidak memiliki cukup pemahaman yang mendalam mengenai *bullying* verbal.
2. Banyak siswa yang melakukan tindak *bullying* verbal tetapi tidak mengetahui dampak negatif dari *bullying* verbal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying* verbal dan menguji bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat mencegah *bullying* verbal pada siswa Kelas XI TKJ 3 SMK Veteran 1 Sukoharjo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi dapat Mencegah *Bullying Verbal* terhadap Siswa Kelas XI TKJ 3 SMK Veteran 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi dapat Mencegah *Bullying Verbal* terhadap Siswa Kelas XI TKJ 3 SMK Veteran 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian yang digunakan, antara lain adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan serta menambah wawasan penelitian dibidang bimbingan dan konseling

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat mengurangi perilaku *bullying verbal* di sekolah.

- b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam upaya untuk mencegah terjadinya kasus *bullying verbal* di sekolah.
- c. Bagi sekolah, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengembangkan dan memfasilitasi pelaksanaan layanan konseling menggunakan layanan bimbingan kelompok di sekolah dalam mengurangi kasus *bullying verbal* di sekolah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Kumara (2017) bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Bimbingan kelompok juga dapat diartikan sebagai bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

Hasanah et al. (2022) menyatakan bahwa bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah konseli, secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok, memperoleh bahan-bahan dari narasumber tertentu (terutama dari konselor), membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk mencegah masalah, menunjang pemahaman dan kehidupan mereka sehari-hari, dan atau untuk pengembangan pribadi, baik sebagai individu maupun kelompok.

Sedangkan menurut Masdudi (2015) bimbingan kelompok adalah suatu teknik yang dipergunakan dalam membantu siswa atau sekelompok siswa memecahkan masalah-masalah dengan melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dihadapi mungkin bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok atau bersifat individuil yaitu dirasakan oleh individu sebagai anggota kelompok. Penyelenggaraan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah suatu bentuk layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik untuk berpartisipasi bersama-sama melalui dinamika kelompok, dengan tujuan memperoleh bahan dari narasumber atau membahas topik tertentu yang berguna untuk perkembangan individu dan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan sarana yang membantu peserta didik dalam pertumbuhan dan perkembangan diri secara individu, dimana peserta didik diberikan motivasi untuk mengubah diri dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara tepat dan memaksimalkan potensi tersebut, sehingga meningkatkan pemahaman terhadap upaya pencegahan bullying verbal.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Hartanti (2022) Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa. Selain itu, tujuan khusus bimbingan kelompok ialah:

- a. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.
- b. Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok
- c. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.
- d. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
- e. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
- f. Melatih siswa memperoleh keterampilan social.
- g. Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Menurut Kumara (2017) secara umum layanan ini bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi. Secara lebih khusus bertujuan mendorong pengembangan pikiran, perasaan, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, artinya meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal para siswa. Layanan ini lebih bersifat prefentif. Selain itu layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber atau guru pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan itu juga dapat di pergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.

Beberapa pandangan tentang tujuan bimbingan kelompok, Chosiyah dkk (Fadilah, 2019) mengemukakan tujuan dari layanan bimbingan kelompok, berupa:

- a. Bimbingan kelompok ditunjukan untuk memberikan dan memperoleh informasi dari individu
- b. Mengadakan usaha analisa dan pemahaman bersama tentang sikap, minat dan pandangan yang berbeda dari tiap-tiap individu
- c. Membantu memecahkan masalah dengan bersama-sama
- d. untuk menemukan masalah pribadi yang ada pada tiap individu.

Berdasarkan para ahli diatas dapat disimpulkan tujuan dari bimbingan kelompok adalah meningkatkan kualitas peserta didik baik dalam pemahaman, komunikasi, bersosialisai kelompok, pemecahan masalah secara kelompok, dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Selain itu, melatih peserta didik agar memperoleh keterampilan sosial, memperoleh informasi dari individu serta membantu mengenali dan memahami diri mereka dalam berhubungan dengan orang lain.

c. Manfaat Bimbingan Kelompok

Menurut Kumara (2017) manfaat dan pentingnya bimbingan kelompok adafah:

- a. Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Pendapat mereka boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu, melalui dinamika kelompok dan peran guru pembimbing diluruskan bagi pendapat-pendapat yang salah/negatif, di sinkronisasikan dan di mantapkan sehingga para siswa memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan.
- b. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan di dalam kelompok. Sikap positif dimaksudkan menolak hal-hal yang negatif dan menyokong hal-hal yang positif. Sikap positif ini lebih jauh diharapkan dapat mendorong siswa untuk:

- 1) Menyusun program-program dan kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik.
 - 2) Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula.
- Keempat manfaat yang berjenjang diatas dapat ditempuh melalui dinamika kelompok dibawah bimbingan Guru Pembimbing.

Bimbingan kelompok memiliki beberapa manfaat. Manfaat bimbingan kelompok menurut Sukardi (Hasanah *et al.*, 2022), antara lain:

- a. Memberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya.
- b. Memiliki pemahaman yang obyektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan.
- c. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan halhal yang mereka bicarakan dalamkelompok.
- d. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik.
- e. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana yang mereka programkan semula.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok memiliki manfaat yang penting dalam pendidikan, yaitu memberdayakan potensi siswa, membantu

menyelesaikan permasalahan, meningkatkan kehidupan efektif sehari-hari, memberikan kesempatan berpendapat dan berbicara, membangun pemahaman obyektif dan positif terhadap diri dan lingkungan. Bimbingan kelompok memiliki beberapa manfaat yaitu memberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat, memiliki pemahaman yang obyektif, menimbulkan sikap yang positif, mengukur program-program kegiatan, dan melakukan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung.

d. Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Menurut Winkel (Siregar, 2015) dalam kegiatan bimbingan kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut yaitu: asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas kegiatan, asas kenormatifan, asas kekinian. Masalah yang dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami dan mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.

Menurut Prayitno (2018) adapun asas-asas yang ada didalam layanan bimbingan kelompok antara lain sebagai berikut:

a. Asas Kerahasiaan

Semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok,

terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Para peserta berjanji tidak akan membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia di luar kelompok.

b. Asas Keterbukaan

Semua peserta bebas dan terbuka mengelarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang disarankannya dan dipikirkannya, tidak merasa takut, malu ataupun ragu-ragu dan bebas berbicara tentang apa saja, baik tentang dirinya, sekolah, pergaulan, keluarga dan sebagainya

c. Asas Kesukarelaan

Semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh-suruh ataupun malu-malu atau dipaksa oleh teman yang lain atau oleh pembimbing kelompok.

d. Asas Kenormatifan

Semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku, semua yang dilakukan dan dibicarakan dalam bimbingan kelompok harus sesuai dengan norma adat, norma agama, norma hukum, norma ilmu dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.

Menurut Juraida (2016) asas-asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Asas Kerahasiaan, para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.

- b. Asas Keterbukaan, para anggota bebas dan terbuka dalam mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang disarankan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
- c. Asas Kesukarelaan, semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.

- d. Asas Kenormatifan, asas kenormatifan, semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penerapan asas-asas tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu dalam kelompok. Dengan menjaga kerahasiaan, anggota kelompok dapat merasa aman dan nyaman untuk berbagi masalah dan pengalaman pribadi. Keterbukaan memungkinkan terjadinya interaksi positif dan saling mendukung antara anggota kelompok. kesukarelaan memberikan kebebasan kepada anggota untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tanpa adanya tekanan. Asas kenormatifan memastikan bahwa tidak ada pembicaraan dalam kelompok yang melanggar norma-norma yang berlaku.

e. Tahapan Bimbingan Kelompok

Menurut Hallen (Juraida, 2016) didalam kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat empat tahapan diantaranya yaitu:

a. Tahap Pembentukan

Pada tahap ini umumnya para anggota saling memperkenalkan diri, kemudian pemimpin kelompok memberikan penjelasan dan pengertian mengenai bimbingan kelompok serta tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok oleh pemimpin kelompok.

b. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan pemimpin kelompok harus berperan aktif membawa suasana, keseriusan, dan keyakinan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

c. Tahap Inti

Tahap inti merupakan tahap pembahasan masalah-masalah atau topik yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok, masalah-masalah tersebut dapat berupa masalah pribadi, sosial, dan karir.

d. Tahap Pengakhiran

Dalam tahap pengakhiran merupakan akhir dari seluruh kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pesan dan evaluasi akhir terhadap bimbingan kelompok

Menurut Hartinah (Fadilah, 2019) Bimbingan kelompok pada pelaksanaannya memiliki desain/tahapan yang harus diperhatikan, antara lain:

a. Tahap Pembentukan.

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri, atau tahap memasukan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya anggota yang ada saling memperkenalkan diri dan juga saling mengungkapkan tujuan maupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilakukan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok.

b. Tahap Peralihan.

Tahap ini merupakan tahap jembatan antara tahapan pertama dan tahapan ketiga. Adapun yang dilaksanakan pada tahap ini yaitu:

- 1) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya,
- 2) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya,
- 3) membahas suasana yang terjadi,
- 4) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

Ada beberapa hal juga yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin bimbingan kelompok, yakni menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka, tidak menggunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya, mendorong dibahasnya suasana perasaan, dan membuka diri sebagai contoh, dan penuh empati.

c. Tahap Kegiatan.

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan bimbingan kelompok. Dalam hal ini teknik kegiatan yang dilakukan didalam bimbingan kelompok adalah teknik permainan simulasi yang dimana dalam prosesnya harus menjadi perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin bimbingan kelompok dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur jalannya proses permainan simulasi.

d. Tahap Pengakhiran.

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada beberapa kali kelompok harus bertemu, melainkan pada hasil kelompok yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai setidaknya mendorong kelompok tersebut melakukan kegiatan sehingga tujuan kegiatan akan tercapai secara utuh. Adapun beberapa hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera

diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasilhasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, dan mengemukakan kesan dan harapan.

2. Teknik Diskusi

a. Pengertian Teknik Diskusi

Menurut Romlah (Hasanah *et al.*, 2022) dalam konteks bimbingan kelompok, teknik diskusi kelompok dipandang sebagai jantungnya teknik bimbingan kelompok. Sebab sebagian besar teknik bimbingan kelompok menggunakan variasi teknik diskusi dalam proses pelaksanaannya. Diskusi kelompok dapat dikatakan sebagai suatu percakapan yang direncanakan antara 3 orang atau lebih, bertujuan untuk memperjelas ataupun memecahkan suatu masalah yang dihadapi di bawah pimpinan seorang pemimpin. Sedangkan menurut Hartinah (Nisa Safitri *et al.*, 2022) diskusi merupakan cara dalam bimbingan kelompok untuk saling benar-benar terlibat dalam silang menyilang pembicaraan.

Menurut Tohirin (Kumara, 2017) teknik diskusi adalah suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Sedangkan menurut Sukardi (Kumara, 2017) diskusi kelompok adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih, yang

ditunjukkan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teknik diskusi adalah suatu kegiatan untuk memecahkan masalah atau pertanyaan. Dimana anggota-anggota atau peserta diskusi itu secara jujur berusaha memperoleh kesimpulan setelah mendengarkan dan mempelajari, serta mempertimbangkan pendapat-pendapat yang dikemukakan dalam diskusi.

b. Tujuan Teknik Diskusi

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, diskusi kelompok tidak hanya untuk memecahkan masalah, tapi juga untuk mencerahkan suatu persoalan, serta untuk pengembangan pribadi. Menurut Dinkmeyer dan Muro dalam (Romlah, Kumara, 2017) menyebutkan tiga macam tujuan diskusi kelompok, yaitu :

- a. Untuk mengembangkan pengertian diri sendiri.
- b. Untuk mengembangkan tentang kesadaran diri sendiri (*self*) dan orang lain.
- c. Untuk mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antara manusia.

Hasanah *et al.* (2022) menyatakan bahwa teknik diskusi kelompok dapat digunakan untuk mencapai tujuan layanan yang bermaksud membantu konseli dalam:

- a. Mencerahkan atau memperjelas suatu masalah.

b. Memecahkan masalah konseli dalam kelompok. Di samping itu, khususnya terkait dengan pengembangan aspek pribadi sosial, teknik diskusi kelompok juga dapat membantu konseli dalam mengembangkan:

- 1) pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain,
- 2) meningkatkan kesadaran diri,
- 3) mengembangkan pandangan baru tentang hubungan antar manusia,
- 4) mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi,
- 5) mengembangkan keterampilan kepemimpinan, dan
- 6) mengembangkan keterampilan belajar secara mandiri.

Menurut Mufidah & Nursalim (2010) tujuan diskusi antara lain sebagai berikut:

- a. Memberi kesempatan kepada setiap peserta untuk mengambil suatu pelajaran dari pengalaman-pengalaman teman-teman peserta yang lain dalam mencari jalan keluar suatu masalah.
- b. Memberikan suatu kesadaran bagi setiap peserta bahwa setiap orang itu mempunyai masalah sendiri-sendiri.
- c. Mendorong individu yang tertutup dan sukar mengatakan masalahnya untuk berani mengutarakan masalahnya.
- d. Kecenderungan mengubah sikap-sikap dan tingkah laku tertentu setelah mendengarkan pandangan, kritikan atau saran dari teman anggota kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari diskusi adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual seseorang berdasarkan pemikiran rasional, sehingga dalam pengambilan keputusan tersebut ada kesamaan visi yang berdampak pada tingkat kepedulian yang tinggi dan mendorong kemandirian dalam memecahkan setiap masalah yang dihadapi. Kondisi masyarakat yang demokratis, penting untuk mengembangkan dan terus menerapkan diskusi dalam proses belajar mengajar, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Langkah-langkah Melaksanakan Diskusi

Menurut Afiefah (2014) agar pelaksanaan diskusi berjalan efektif, maka perlu diperhatikan langkah-langkah berikut ini :

- a. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan. perlunya mengenai cara-cara pemecahannya. Bisa juga pokok masalah yang akan didiskusikan ditentukan bersama oleh guru dan siswa. Dalam hal ini guru harus merumuskan dengan jelas masalah yang akan dibahas sehingga dapat difahami dengan baik oleh siswa.
- b. Guru mengatur pembagian kelompok, memilih pemimpin diskusi, mengatur tempat duduk, ruangan dan peralatan pendukung lainnya.
- c. Menentukan jenis-jenis didkusi yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

- d. Selama diskusi berlangsung, guru memperhatikan apakah jalannya diskusi sesuai yang diharapkan. Hal ini bisa terlihat dari partisipasi siswa, fokus pembicaraan, ketertiban diskusi, peran pemimpin, pemanfaatan waktu dan hasil yang ingin dicapai.
- e. Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- f. Mereview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

Sedangkan menurut Prayitno (Kumara, 2017) terdapat empat tahapan yang harus dilaksanakan dalam diskusi kelompok, tahapan-tahapan tersebut adalah:

- a. Tahap Pembentukan.

Pada tahapan ini terdapat berbagai kegiatan yang akan dilakukan oleh pemimpin kelompok sebagai pengatur sekaligus pelaksana diskusi kelompok. Diantaranya yaitu mengungkapkan pengertian dan tujuan dari kegiatan bimbingan kelompok itu sendiri, menjelaskan mengenai cara-cara pelaksanaan bimbingan kelompok melalui diskusi kelompok, dan juga mengenai asas-asasnya. Sedangkan tugas anggota pada tahapan ini adalah memperkenalkan diri atau melaksanakan kegiatan permainan dalam rangka menciptakan suasana keakraban antar anggota dan pemimpin kelompok.

b. Tahap Peralihan

Pada tahapan ini pemimpin kelompok akan menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan ditempuh selanjutnya, penawaran kembali kepada anggota kelompok mengenai kesiapannya dalam mengikuti kegiatan selanjutnya dalam bimbingan kelompok.

c. Tahap Kegiatan.

Dalam pelaksanaan tahapan ini pemimpin kelompok akan mengemukakan suatu masalah atau topik yang akan dibahas secara bersama. Tanya jawab antar anggota kelompok dengan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas mengenai topik permasalahan yang akan dibahas. Dalam tahapan ini anggota kelompok akan membahas topik secara mendalam dan tuntas.

d. Tahap Pengakhiran.

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan-kesan setelah pelaksanaan bimbingan kelompok, mengungkapkan hasil kegiatan.

Menurut Hasanah *et al.* (2022) Dalam melaksanakan layanan bimbingan dengan teknik diskusi kelompok, mengikuti prosedur sebagai berikut:

- a. Pada tahap awal atau pembukaan konselor membuka kegiatan dengan mengadakan pembinaan hubungan baik, pemberian

motivasi dan penyampaian tujuan dan aktivitas yang akan dilaksanakan.

b. Peralihan atau transisi

c. Tahap kegiatan inti, langkah-langkah kegiatan ini meliputi:

1) Membentuk kelompok sesuai dengan model diskusi yang akan digunakan, pada tahap ini struktur kelompok hendaknya dibentuk secara jelas ditunjuk siapa berperan sebagai apa seperti ketua kelompok, sekretaris dan observer. Perlu disampaikan pula tugas dari masing-masing pemegang peran.

2) Menyampaikan materi atau bahan yang harus didiskusikan oleh kelompok. Perlu diinformasikan pula bentuk hasil akhir atau laporan yang diharapkan, mekanisme pelaporan serta batasan waktu dalam diskusi.

3) Pada waktu kelompok melakukan aktivitas diskusi maka konselor mengamati, memantau aktivitas setiap kelompok, membuat catatan-catatan penting dari hasil observasi, membantu kelompok yang menemui kesulitan.

4) Sesuai dengan waktu yang direncanakan maka setiap kelompok melaporkan hasil diskusi. Pelaporan hasil tidak hanya terkait dengan materi yang didiskusikan termasuk pula hasil observasi yang telah direkam oleh observer.

d. Pada tahap penutup konselor merefleksi hasil dan proses, merangkum hasil diskusi dan mengadakan evaluasi hasil.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menggunakan teknik diskusi meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penutupan diskusi. Persiapan yang baik, pelaksanaan yang terarah, dan penutupan yang efektif merupakan faktor penting dalam menjalankan diskusi yang efektif. Langkah-langkah tersebut mencakup merumuskan tujuan, menentukan jenis diskusi, menetapkan masalah, mempersiapkan fasilitas, pemeriksaan persiapan, memberikan pengarah, melaksanakan diskusi dengan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan kesempatan kepada setiap peserta, mengendalikan pembicaraan agar tetap fokus, membuat kesimpulan dari hasil diskusi, dan melakukan *review* untuk umpan balik. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diskusi dapat menjadi sarana yang efektif untuk memecahkan masalah, mengumpulkan informasi, dan mencapai tujuan pembelajaran.

3. *Bullying* Verbal

a. Pengertian *Bullying* Verbal

Menurut Lestari (Kurnia et al., 2019) *bullying* verbal terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa lisan untuk mendapatkan kekuasaan atas korbannya. *Bullying* verbal meliputi menggoda, memberikan nama panggilan, membuat komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, dan mengancam. Menurut Zain (Putri et al., 2023) *bullying* verbal, merupakan *bullying* yang dilakukan menggunakan kata-kata yang tidak menyenangkan, menyakitkan dan mematahkan semangat seseorang, sering menjadi bahasa sehari-hari yang menyebabkan terjadinya sikap

bullying verbal. *Bullying* verbal dapat lebih berbahaya dari *bullying* fisik karena terjadi dalam jangka waktu lama dan berulang-ulang berupa penghancuran citra diri dan bisa merendahkan harga diri seseorang. Penindasan verbal dapat berupa celaan, fitnahan, kritik kejam, penghinaan, memanggil nama yang tidak sesuai, intimidasi atau pelecehan verbal.

Putri *et al.* (2023) menyatakan bahwa *bullying* verbal dapat lebih berbahaya dari *bullying* fisik karena terjadi dalam jangka waktu lama dan berulang-ulang berupa penghancuran citra diri dan bisa merendahkan harga diri seseorang. Penindasan verbal dapat berupa celaan, fitnahan, kritik kejam, penghinaan, memanggil nama yang tidak sesuai, intimidasi atau pelecehan verbal.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* verbal adalah suatu bentuk kekerasan yang menggunakan kata-kata, pelecehan, penghinaan, ejekan yang dilakukan oleh anak/remaja (peserta didik) baik laki-laki ataupun perempuan secara berulang kali. *Bullying* verbal dapat lebih berbahaya dari *bullying* fisik karena terjadi dalam jangka waktu lama dan berulang-ulang berupa penghancuran citra diri dan bisa merendahkan harga diri seseorang.

b. Faktor Penyebab *Bullying* Verbal

Menurut Rudi (Putri *et al.*, 2023) berpendapat bahwa “perilaku *Bullying* terjadi karena beberapa faktor yaitu: siswa baru disekolah, latar

belakang sosial-ekonomi, latar belakang budaya atau agama, warna kulit atau warna rambut, faktor intelektual”.

a. Faktor keluarga adalah anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang agresif dan berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua kepada anak akan menjadi contoh perilaku.

b. Faktor kepribadian adalah salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan Bullying adalah tempramen. Tempramen adalah karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional. Beberapa anak pelaku Bullying sebagai jalan untuk mendapatkan popularitas, perhatian, atau memperoleh barang-barang yang diinginkannya.

Sofyan *et al.* (2022) menyatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab *bullying* antara lain:

a. Faktor individu. Terdapat dua kelompok individu yang terlibat dalam tindakan *bullying* yaitu pembuli dan korban *bullying* kedua kelompok ini merupakan factor utama yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Ciri kepribadian dan sikap seseorang individu mungkin menjadi penyebab kepada suatu *bullying*, yang menyebabkan individu kurang percaya kepada diri sendiri.

b. Faktor keluarga. Latar belakang keluarga turut berperan yang penting dalam perilaku *bullying*, dan kurang perhatian dari orang tua

menyebabkan anak kurang percaya diri. Anak yang mendapat didikan yang kurang baik dapat membentuk anak menjadi pembuli.

c. Faktor teman sebaya. Teman sebaya memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya terhadap perkembangan dan pengukuhan tingkah laku bullying. Kehadiran teman sebaya dianggap sebagai pendukung dan dapat membantu mempelancar dalam tindakan buli.

d. Faktor internal. Faktor internal *bully* pada individu meliputi faktor biologis dan psikologis yang termasuk faktor biologis adalah kondisi fisik yang sehat sedangkan faktor psikologis yaitu masalah mental yang diantaranya inteligensi/kecerdasan dasar, kemauan, bakat, serta konsentrasi.

e. Faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan anak, lingkungan sekolah.

Wahani et al. (2022) menyatakan bahwa ada 2 faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku *bullying* ini, antara lain:

a. Faktor Internal

Terjadinya perilaku *bullying* biasanya disebabkan oleh faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti jenis kelamin, kepribadian seseorang, implusif dan adanya sifat pengganggu. Sifat pengganggu ini biasanya muncul jika terjadi keadaan kurang baik di lingkungan. Sekolah merupakan tempat anak mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotor,

moral serta emosional. Sekolah juga tempat anak bersosialisasi dengan lingkungan maupun teman sebayanya. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda, orang yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih berpotensi sebagai pelaku *bullying* dibandingkan dengan orang yang memiliki kepribadian introvert. Para pelaku *bullying* biasanya hanya melakukan suatu hal sesuai dengan apa yang ia inginkan tanpa memikirkan dampak dari apa yang mereka lakukan.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal ada juga faktor lain yang bisa menyebabkan perilaku *bullying*, yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti, faktor lingkungan sekolah, dan juga faktor lingkungan masyarakat. Kondisi lingkungan sosial yang buruk seperti kemiskinan, rendahnya tingkat ekonomi seseorang bisa memicu terjadinya perilaku *bullying*. Kondisi lingkungan seperti inilah yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Selain lingkungan sosial, ada faktor lain yang menyebabkan perilaku *bullying* ini terjadi yaitu media sosial. Seiring perkembangan zaman teknologi juga semakin canggih untuk mendapatkan informasi jauh lebih mudah dan cepat. Di media sosial sekarang banyak beredar tayangan yang tidak sesuai dengan perkembangan anak. Hal tersebut yang bisa memicu seseorang melakukan perilaku *bullying*. Dengan

adanya media sosial orang lebih mudah untuk melakukan perilaku bullying seperti membuat korban merasa malu atau rendah diri. Karena itu dibutuhkan pengawasan lebih dari pihak orang tua.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa faktor penyebab *bullying* terbagi menjadi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terjadi pada diri sendiri meliputi biologis dan psikologis yang termasuk faktor biologis adalah kondisi fisik yang sehat sedangkan faktor psikologis yaitu masalah mental yang diantaranya inteligensi/kecerdasan dasar, kemauan, bakat, serta konsentrasi. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan anak, lingkungan sekolah.

c. Bentuk-bentuk *Bullying* Verbal

Coloroso (Wahyuningtyas et al., 2021) mengemukakan bahwa terdapat *Bullying* Verbal. Kekerasan verbal pada umumnya sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kekerasan ini menggunakan perkataan sebagai media dalam melakukan *bullying*, contohnya dapat berupa mengejek, memberikan kritik yang kejam, penghinaan, pernyataan yang bernuansa seksual, serta gosip. Sejiwa (Adnan, Pradana, 2024) menyatakan bahwa *bullying* verbal merupakan jenis yang terdeteksi melalui indera pendengaran, dan melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang menyakitkan atau merendahkan martabat korban. Contohnya termasuk memaki,

menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gosip, dan menyebar fitnah.

Menurut Widyastuti & Soesanto (2023) *bullying* verbal adalah perundungan verbal biasanya berupa penindasan, seperti mengolok-olok, menggoda korbannya, memanggil nama dengan sebutan yang tidak pantas, serta menghina dan mengintimidasi korbannya. Sedangkan Keswanto *et al.* (2023) menyatakan bahwa *bullying* verbal terdiri dari ejekan, memanggil nama orang tua, menghina fisik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* verbal adalah *bullying* dengan jenis yang terdeteksi melalui indera pendengaran, dan melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang menyakitkan atau merendahkan martabat korban. *Bullying verbal* terdiri dari latar belakang sosial-ekonomi, budaya atau agama, dan perbedaan dalam penampilan fisik.

d. Dampak *Bullying* Verbal

Menurut Ezy Maulany & Yusra (2022) perilaku *bully* di atas bisa menimbulkan berbagai efek negatif bagi korban, antara lain:

- a. Gangguan mental, mulai dari sensitif, rasa marah yang meluap-luap, depresi, rendah diri, cemas, kualitas tidur menurun, keinginan menyakiti diri sendiri, hingga bunuh diri.
- b. Menggunakan obat-obatan terlarang.
- c. Tidak semangat berangkat ke sekolah.
- d. Prestasi belajar menurun.

- e. Menarik diri dari lingkungan sosial sehingga tidak bisa berinteraksi dengan orang lain.
- f. Menjadi perundung juga (*bully-victim*) atau melakukan balas dendam.

Widyastuti & Soesanto (2023) menyatakan bahwa beberapa dampak yang akan sangat mungkin terjadi paada korban, yaitu:

- a. Secara Mental.

Saat anak menjadi korban *bullying* di sekolah, ia bisa merasa takut pergi ke sekolah karena korban merasa dipermalukan di depan teman-temannya, rasa tertekan karena dimarahi dan bahkan merasa ketakutan dan traumatic. Secara psikis dan mental akan sangat jelas itu akan mengganggu tumbuh kembang sang anak, karena rasa takut yang begitu hebat yang di alami sang anak dapat menyebabkan trauma jangka panjang.

- b. Secara Emosional.

Hal ini membuat korban tidak berminat akan banyak hal, yang dicirikan dengan menjadi pendiam, *sensitive* menderita ketakutan untuk bergaul, kepercayaan dirinya yang semakin hilang. Sulit percaya terhadap orang lain dan menjadi pribadi yang tertutup. korban perundungan rentan mengalami emosi seperti takut, sedih, dan marah bahkan dapat bisa berlanjut pada munculnya gejala depresi pada sang anak.

c. Secara Fisik.

Selalu membekas dan rasa lelah tiada hujung yang dirasakan, sehingga menjadi stress berat yang mana membuat korban tidak nafsu makan, sering merasakan sakit. Korban menjadi stress bahkan depresi, sehingga semangat untuk belajarnya menurun, serta tidak tertarik melakukan banyak hal. Emosi yang tidak terkontrol yang di akibatkan selalu dibully di sekolah, sehingga tidak memiliki energi untuk melakukan aktifitas ketika berada di rumah.

Menurut Banks dalam (Anesty, Hayati & Yusri, 2023) menunjukkan bahwa perilaku *bullying* berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kehadiran, rendahnya prestasi akademik siswa, rendahnya *self-esteem*, tingginya depresi, tingginya kenakalan remaja dan kejahatan orang dewasa. Dampak negatif *bullying* juga tampak pada penurunan skor tes kecerdasan (IQ) dan kemampuan analisis siswa. Berbagai penelitian juga menunjukkan hubungan antara *bullying* dengan meningkatnya depresi dan agresi.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dampak *bullying* meliputi secara mental, emosional, dan fisik. Dari segi mental akan mengganggu tumbuh kembang sang anak, karena rasa takut yang begitu hebat yang di alami sang anak dapat menyebabkan trauma jangka panjang. dari segi emosional, membuat korban tidak berminat akan banyak hal, yang dicirikan dengan menjadi pendiam, *sensitive*

menderita ketakutan untuk bergaul, kepercayaan dirinya yang semakin hilang. Dari segi fisik, korban menjadi stress bahkan depresi, sehingga semangat untuk belajarnya menurun, serta tidak tertarik melakukan banyak hal.

e. Upaya Pencegahan *Bullying*

Menurut Sofyan *et al.* (2022) cara mengatasi masalah *bullying* di sekolah dasar sekolah sangat rentan menjadi tempat terjadinya *bullying*. Oleh karena itu, Guru Pintar dan seluruh warga sekolah harus mengambil langkah untuk mencegahnya.

- a. Deteksi tindakan *bullying* sejak dini. Sebagai seorang guru, kita harus peka dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh siswa jangan sampai hal-hal yang menyebabkan siswa tidak nyaman atau bahwa membahayakan siswa terjadi secara terus menerus.
- b. Memberikan sosialisasi terkait *bullying*. Pembuliyatan yang terjadi disekolah sering menjadi bahan pemberitaan baik dimedia sosial maupun media lainnya. Sering kali terjadi *bullying* ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan juga pemahaman tentang *bullying*.
- c. Memberikan dukungan pada korban. Solusi *bullying* yang harus dilakukan adalah memberikan dukungan kepada korban *bullying*. Korban *bullying* biasanya merasakan ketakutan dan kecemasan berada dilingkungan dimana ia mengalami *bullying*.

- d. Membuat peraturan yang tegas tentang *bullying*. Mengatasi orang yang melakukan *bullying* juga harus dilakukan sebagai langkah menghentikan tindakan atau sikap *bullying*. Selain korban *bullying* pelaku juga harus diberikan *treatment* supaya tidak terus terulang.
- e. Memberikan teladan atau contoh yang baik. *Bullying* pada anak yang sering terjadi karena meniru atau mengamati perilaku lingkungan yang kurang baik. Sebagai guru, maka guru pintar harus sangat berhati-hati dalam tindakan maupun bertukar kata.
- f. Mengajarkan siswa untuk melawan *bullying*. Bentuk pelawanan terhadap tindakan perundangan atau *bullying* tidak harus dengan cara kekerasan atau melakukan hal yang sama dengan pembuliannya.
- g. Membantu pelaku menghentikan perilaku buruknya. *Bullying* merupakan contoh perilaku buruk. Guru pintar wajib membantu perilaku *bullying* untuk menghentikan perilaku buruk, apalagi mengecilkan mereka selain korban, pelaku juga membutuhkan penanganan supaya tidak melakukan pembullian lagi.

Upaya guru BK dalam mencegah tindakan *bullying*, Novianti (Kurnia *et al.*, 2019) mengemukakan strategi penting yang dilakukan untuk mencegah *bullying* adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan pengawasan yang baik untuk anak/peserta didik.
- b. Adanya komunikasi yang baik antara orangtua dan guru.

- c. Menciptakan konteks sosial yang mendukung dan menyeluruh yang tidak mentolerir perilaku agresif dan kekerasan.
- d. Guru memberikan contoh perilaku positif dalam mengajar, melatih, membina, berdoa, dan berbagai bentuk *reinforcement* lainnya.

Pradana (2024) menjelaskan bahwa pencegahan *bullying* menjadi sangat penting karena melihat dampak yang ditimbulkannya sangat merugikan. Pencegahan *bullying* terwujud dalam beberapa langkah, seperti:

- a. Menggunakan teknologi secara bijaksana. Hal ini karena teknologi termasuk dalam salah satu penyebab terjadinya *bullying*, sehingga pencegahannya harus dilakukan dengan memperhatikan perkembangan teknologi yang terus meningkat. Penting untuk menggunakan teknologi dengan bijak sehingga hanya mendapatkan dampak positifnya saja.
- b. Menghindari sikap diskriminatif. Banyak yang belum menyadari bahwa sikap diskriminatif atau pilih kasih dapat memicu terjadinya tindakan *bullying*. Pelaku diskriminatif terjadi karena pelaku *bully* merasa tidak mendapatkan keadilan. Ia pun bertindak semena-mena pada orang yang ia anggap telah merampas keadilannya. Dengan melakukan *bullying*, seakan membuktikan bahwa pelakunya tidak lebih buruk dari korbannya. Pelaku *bullying* juga merasa korban tidak lebih baik darinya sehingga tak cocok jika

mendapatkan perlakuan istimewa. Untuk itu janganlah sekali-sekali bersikap diskriminatif.

- c. Tidak hanya di lingkungan keluarga, pencegahan *bullying* juga dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Contohnya, guru dapat mengajarkan kepada siswa untuk tidak memilih-milih teman atau melakukan ejekan terhadap orang lain. Guru juga dapat melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan yang menyenangkan untuk menciptakan hubungan yang lebih akrab di antara mereka. Keakraban ini dapat membangun rasa kasih sayang dan pertemanan yang erat di antara siswa, sehingga membantu mencegah terjadinya tindakan *bullying*.
- d. Pencegahan tindakan *bullying* dapat dilakukan melalui media-media alternatif, salah satunya adalah sosialisasi melalui lagu. Pendekatan ini dipilih karena lagu merupakan cara yang efektif untuk merangsang pikiran, memungkinkan anak-anak untuk menerima materi pelajaran dengan baik. Selain itu, lagu anak juga memiliki berbagai manfaat seperti meningkatkan konsentrasi, memperbaiki ingatan, serta meningkatkan aspek kognitif, fisiologis, dan kecerdasan emosional anak-anak.
- e. Menanamkan kasih sayang. Penting bagi setiap individu untuk memahami konsep kasih sayang dengan baik, dan ini bisa dimulai dari lingkungan keluarga terlebih dahulu. Anak merupakan anugerah yang paling berharga dan amanah yang Tuhan berikan

kepada setiap orang tua. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anak mereka dengan cermat.

- f. Membuat peraturan tegas terkait masalah tersebut. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mengenakan sebuah peraturan resmi mengenai *bullying* yang dikenal sebagai Permendikbudristek PPKSP. Peraturan ini memiliki tujuan untuk memberikan landasan hukum yang kuat bagi seluruh warga sekolah atau satuan pendidikan dalam menangani dan mencegah kekerasan seksual, perundungan, serta diskriminasi dan intoleransi.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan *bullying* tidak hanya dilakukan di keluarga tetapi juga di sekolah. Dengan pengawasan dari orang tua serta guru, adanya komunikasi yang baik dengan orang tua dan guru. Pentingnya dalam menanamkan kasih sayang kepada anak dan membuat peraturan yang tegas agar anak tidak melakukan tindakan *bullying*.

B. Penelitian Yang Relevan.

Berikut hasil penelitian yang berhubungan atau relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Delima & Sari (2021) yang meneliti tentang Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sig pada

uji homogenitas sebesar 0,073. Nilai ini lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data mempunyai variasi yang sama atau homogen. Setelah uji normalitas dan homogenitas data terpenuhi maka data penelitian dapat dilanjutkan pada tahap pengujian hipotesis. Hipotesis diuji dengan menggunakan *independent t test*. Setelah dilakukan uji t didapatkan hasil nilai sig (2-tailed) sebesar 0,001. Nilai ini jauh lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga diperoleh pernyataan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil angket pada kelompok eksperimen dan kontrol. Artinya terdapat peningkatan dan perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan interaksi sosial remaja. Penelitian tersebut mempunyai variabel yang sama yakni layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, tetapi peneliti ingin menggunakan layanan kelompok dengan teknik diskusi untuk mencegah *bullying* verbal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Nursalim (2020) tentang bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman *bullying* verbal siswa. Hasil penelitian menunjukkan Hasil dari post-test rata-rata subjek mengalami peningkatan skor. Hasil perbandingan pre-test dan *post-test* pada penelitiann ini diketahui mean *pre-test* 125,33 yang termasuk dalam kategori rendah dan mean post-test 158,66 yang termasuk kategori tinggi. Setelah mendapatkan hasil skor *pre-test* dan *post-test* selanjutnya dilakukan Uji Wilcoxon yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan sebelum dan sesudah dilaksanakan perlakuan. Berdasarkan hasil *pre-test*

dan *post-test* menggunakan Uji Wilcoxon dengan menggunakan SPSS 23 diketahui Asymp. Sig (2-tailed) bernilai 0,028 dengan taraf kesalahan 0,05. Sehingga $0,028 < 0,05$ atau 0,028 lebih kecil dari 0,05 maka dapat diputuskan H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan pemahaman perilaku bullying siswa kelas VIII SMPNN 2 Gedangan. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan variable, tetapi memiliki perbedaan dalam subjek dan tempat penelitian. Peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk mencegah *bullying* verbal terhadap siswa XI TKJ 3 SMK Veteran 1 Sukoharjo.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Adnan & Wirastania (2020) yang meneliti tentang dampak implementasi bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap perilaku *bullying* siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 siswa dengan perilaku *bullying* tertinggi yang dijadikan sebagai sampel penelitian yang selanjutnya dilakukan treatment dengan melakukan teknik diskusi 4x tatap muka dan di akhiri dengan *post-test*. Hasil Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,026. Nilai 0,026 lebih kecil sama dengan dari $\leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesa diterima, maka kemudian disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa teknik diskusi dalam layanan bimbingan kelompok mampu mengurangi perilaku *bullying* pada siswa SMP Muhammadiyah 2 Kota Surabaya. Kefektifan penelitian tersebut mempunyai variable yang sama yakni layanan bimbingan kelompok dengan

teknik diskusi, tetapi peneliti ingin menggunakan layanan kelompok dengan teknik diskusi untuk mencegah *bullying* verbal.

Beberapa penelitian diatas mempunyai kesamaan variabel yakni layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, tetapi disini peneliti memiliki perbedaan dalam tempat dan subjek penelitian. Peneliti ingin menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk mencegah *bullying* verbal terhadap siswa XI TKJ 3 SMK Veteran 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025. Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat mencegah *bullying* verbal terhadap siswa. Oleh karena itu peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk mencegah siswa tentang *bullying* verbal.

C. Kerangka Berfikir

Bullying verbal, merupakan *bullying* yang dilakukan menggunakan kata-kata yang tidak menyenangkan, menyakitkan dan mematahkan semangat seseorang, sering menjadi bahasa sehari-hari yang menyebabkan terjadinya sikap *bullying* verbal. *Bullying* verbal dapat lebih berbahaya dari *bullying* fisik karna terjadi dalam jangka waktu lama dan berulang-ulang berupa penghancuran citra diri dan bisa merendahkan harga diri seseorang. *Bullying* verbal meliputi menggoda, memberikan nama panggilan, membuat komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, dan mengancam.

Salah satu metode yang dapat memberikan pemahaman terhadap siswa mengenai dampak atau efek *bullying* verbal adalah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi. Bimbingan kelompok yaitu suatu

bentuk layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik untuk berpartisipasi bersama-sama melalui dinamika kelompok, dengan tujuan memperoleh bahan dari narasumber atau membahas topik tertentu yang berguna untuk perkembangan individu dan kelompok. Teknik diskusi adalah suatu kegiatan untuk memecahkan masalah atau pertanyaan. Dimana anggota-anggota atau peserta diskusi itu secara jujur berusaha memperoleh kesimpulan setelah mendengarkan dan mempelajari, serta mempertimbangkan pendapat-pendapat yang di kemukakan dalam diskusi. Agar lebih mudah dipahami, maka dibuatlah alur kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Kemampuan siswa untuk mencegah *bullying* verbal melalui layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi. Meskipun *bullying* verbal tidak dapat sepenuhnya diturunkan masih ada upaya untuk menurunkannya. Peneliti berusaha untuk menemukan cara yang efektif dalam mencegah *bullying* verbal melalui layanan bimbingan kelompok teknik diskusi. Namun, jika bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dilakukan secara pasif, maka tujuan siswa untuk mencegah *bullying* verbal akan sulit dicapai. Apabila diskusi siswa aktif maka tujuan siswa dalam *bullying* verbal akan tercapai.

D. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu, layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi dapat meningkatkan pemahaman *bullying* verbal siswa. Oleh karena itu, peneliti mengajukan hipotesis bahwa "Layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat mencegah *bullying* verbal pada siswa XI TKJ 3 SMK Veteran 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025"

